

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sistem pertahanan tubuh manusia, virus ini bekerja dengan menyerang sel CD4, yaitu jenis sel darah putih yang memiliki peran penting dalam melindungi tubuh dari infeksi. Setelah masuk ke dalam tubuh, HIV berkembang biak di dalam sel tersebut dan secara perlahan merusaknya, menjadikan daya tahan tubuh semakin menurun dan tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit (World Health Organization, 2024).

Secara global, HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Data UNAIDS menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 40,8 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,3 juta infeksi baru dan sekitar 630.000 kematian akibat penyakit terkait AIDS (United Nations on HIV/AIDS, 2024). Angka ini menegaskan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian HIV masih perlu diperkuat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan pada tahun 2025 terdapat sekitar 564.000 orang hidup dengan HIV (ODHIV) di Indonesia, yang telah mengetahui status infeksiya baru sekitar 63% (≈ 356.638 orang). 67% di antaranya menjalani terapi antiretroviral (ARV), dan sekitar 55% berhasil menekan perkembangan virus menunjukkan bahwa kasus HIV masih

tinggi dan tantangan deteksi serta pengobatan masih besar (Kementrian kesehatan RI, 2025).

Pada tahun 2023 diperkirakan 2,38 juta anak dan remaja berusia 0–19 tahun hidup dengan HIV, dengan sekitar 1,01 juta di antaranya berada pada kelompok usia 15–19 tahun. Kelompok usia remaja juga masih menyumbang sampai ratusan ribu infeksi baru setiap tahun, menandakan bahwa upaya pencegahan belum sepenuhnya efektif di kelompok usia ini (UNICEF & Children and AIDS, 2024).

Sementara itu di wilayah provinsi Jawa Barat, menurut data resmi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, tercatat HIV/AIDS di Jawa Barat mencapai 10.405 pada 2024, rata-rata 29 kasus per hari atau. Pada awal 2025 (Jan-Maret), tercatat 2.254 kasus baru atau sekitar 25 per hari, dengan Kota Bandung menyumbang 258 kasus. Hingga April 2025, Dinkes Jabar melaporkan lebih dari 3.000 kasus baru, naik dari tren sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Khusus untuk Kota Tasikmalaya, jumlah kasus HIV/AIDS menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Sejak Januari 2004 hingga Desember 2025, tercatat secara kumulatif sebanyak 1.507 kasus HIV/AIDS. Data tahunan, pada tahun 2023 ada 145 kasus, di tahun 2024 meningkat menjadi 169 kasus. Pada periode Januari hingga Desember 2025 ada 146 kasus baru dari 16.374 orang yang diskriming, kelompok risiko yang tertular HIV/AIDS meliputi lelaki seks dengan lelaki (LSL), waria, wanita

pekerja seks (WPS) dan usia produktif rentan terpapar. (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2025).

Sebagai bagian dari komitmen nasional untuk mengakhiri HIV/AIDS pada 2030, pemerintah pusat dan daerah terus memperluas deteksi dini, meningkatkan cakupan terapi ARV, serta mengurangi stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga terus melakukan edukasi melalui sekolah dan komunitas untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS sejak dini bagian dari upaya promotif dan preventif bagi generasi muda (Kemkes RI, 2025). Pemerintah juga melakukan kerja sama lintas sektor dengan komite penganggulangan HIV dan AIDS Jawa Barat, sebagaimana diatur dalam Kepgub nomor 443.2 yaitu melakukan edukasi HIV/AIDS kepada siswa SMP/SMA oleh dinas Pendidikan Jawa Barat. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Kegiatan program Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya Tahun 2023–2026 menekankan peningkatan jangkauan layanan kesehatan bagi kelompok yang berisiko tertular HIV melalui penguatan skrining, edukasi kesehatan, layanan konseling, serta pemberian pengobatan yang dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku (Dinkes Kota Tasikmalaya 2025). Merujuk data statistik di atas tingginya prevalensi HIV/AIDS pada kelompok remaja menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan sasaran yang sangat strategis dalam upaya pencegahan.

Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat,

baik secara fisik maupun psikologis. Pada periode ini, remaja kerap dikenal sebagai sosok yang sedang mencari jati diri sehingga sering menunjukkan perilaku memberontak dan kecenderungan mencoba hal baru, termasuk perilaku berisiko seperti merokok, penggunaan NAPZA, serta hubungan seksual tanpa perlindungan. Perilaku tersebut dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (Yulia, R. 2024).

Seiring dengan meningkatnya risiko perilaku seksual pada remaja, pengetahuan mengenai pencegahan HIV/AIDS menjadi hal yang sangat penting. Kurangnya pemahaman remaja tentang cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku berisiko. Beberapa studi menunjukkan bahwa remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang HIV/AIDS, yang berkaitan dengan perilaku berisiko dan kurangnya akses informasi kesehatan yang tepat. Misalnya, studi literatur yang mengevaluasi tingkat pengetahuan remaja di Indonesia menemukan bahwa pengetahuan mengenai HIV/AIDS termasuk dalam kategori rendah-sedang pada banyak penelitian, menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan yang efektif pada kelompok ini (Alwi et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi edukasi yang efektif, mudah dipahami, dan relevan dengan karakteristik remaja dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam penyampaian edukasi kesehatan. Remaja saat ini sangat dekat dengan internet dan media sosial, bahkan hampir separuh pengguna internet di Indonesia

berusia di bawah 18 tahun. Mereka menghabiskan banyak waktu di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta cenderung menyukai informasi yang disajikan secara visual dan singkat, seperti video animasi (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2025). Aplikasi tiktok menjadi salah satu platform yang paling digemari remaja, dengan jumlah unduhan mencapai 45,8 juta kali dan melampaui aplikasi media sosial lainnya (Muthemainnah, Asrina, & Nurlinda, 2022).

Media visual berupa video animasi dinilai sebagai metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video animasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi diberikan (Robbani et al., 2025). Temuan lain juga menunjukkan dampak positif penggunaan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja putri di tingkat sekolah menengah (Rahmawati & Sholihah, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya juga memiliki keterbatasan dari sisi desain, karena pada sebagian studi tidak melibatkan kelompok kontrol dan hanya memakai rancangan one group pretest–posttest, sehingga cukup sulit memastikan bahwa perubahan pengetahuan sepenuhnya merupakan dampak dari intervensi video animasi yang diberikan. Selain itu, mayoritas penelitian hanya menilai efek dalam jangka waktu sangat singkat, yakni tepat setelah intervensi, tanpa mengamati apakah peningkatan pengetahuan tersebut tetap bertahan ketika materi diakses berulang melalui media sosial.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari lokasi dan jenjang pendidikan yang terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya dilakukan di SMA di kota besar sedangkan di tingkatan SMP jarang diteliti, meski mereka berada pada fase awal remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan informasi yang salah. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menilai pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi di media sosial terhadap pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMP 17 Tasikmalaya.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada 10 orang siswa siswi SMPN 17 Tasikmalaya pada hari Rabu, 14 Januari 2026, didapatkan tidak ada satupun yang dapat menjelaskan pengertian HIV, bahkan 4 orang di antaranya mengaku baru pertama kali mendengar istilah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa – siswi SMPN 17 tentang HIV/AIDS masih sangat rendah, sehingga diperlukan pemberian edukasi agar mampu berperan dalam mencegah bertambahnya kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan video animasi yang di upload melalui media sosial Tiktok dan belum pernah dilakukan sebelumnya, hal ini menarik minta untuk mengeksplorasi “Pengaruh Edukasi Melalui Video Animasi pada Media Sosial terhadap Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMPN 17 Tasikmalaya”. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja melalui

metode edukasi yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, secara umum permasalahan meningkatnya HIV/AIDS dikalangan usia remaja salah satu penyebabnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS. Rumusan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan mengenai HIV /AIDS melalui video animasi pada media sosial terhadap pengetahuan remaja SMPN 17 Tasikmalaya?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui video animasi pada media sosial Tiktok terhadap pengetahuan remaja di SMPN 17 Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin remaja di SMPN 17 Tasikmalaya.
- b. Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media sosial Tiktok pada kelompok kontrol.

- c. Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media sosial Tiktok pada kelompok intervensi.
- d. Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja sesudah diberikan Edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media sosial Tiktok pada kelompok kontrol.
- e. Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja sesudah diberikan Edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media sosial Tiktok pada kelompok intervensi.
- f. Menganalisis perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai HIV/AIDS pada kelompok intervensi.
- g. Menganalisis perbedaan rerata skor pengetahuan tentang HIV/AIDS antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah penguatan teori/promosi kesehatan bahwa edukasi kesehatan berbasis media visual (video animasi) yang disebarakan melalui media sosial dapat memengaruhi perubahan pengetahuan, khususnya pada kelompok remaja.
- b. Memberikan kontribusi konseptual mengenai pemanfaatan media sosial sebagai saluran edukasi kesehatan yang dapat diakses berulang, sehingga berpotensi memperkuat retensi pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk memilih media edukasi kesehatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebiasaan akses informasi siswa (media sosial dan video singkat).

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif metode edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS, terutama dengan pendekatan media digital yang mudah diakses dan dapat dipelajari secara berulang.

c. Bagi Remaja sebagai Sasaran Edukasi

Edukasi kesehatan yang disampaikan melalui video animasi di media sosial diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS secara lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi informasi digital.

E. Keaslian Peneliti

Tabel 1. 1 Keaslian Peneliti

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS melalui Media Video Animasi dan	(Luna Dila Sari, 2024)	Ada peningkatan pengetahuan setelah edukasi pada kedua kelompok ($p=0,000$); selisih peningkatan pengetahuan lebih besar pada kelompok video animasi ($\approx 93,92$)	1. Hanya membandingkan video animasi vs leaflet dalam setting tatap muka di sekolah, belum memanfaatkan platform media sosial

	Leaflet di SMAN 96 Jakarta Barat		dibanding leaflet ($\approx 89,32$).	sebagai saluran utama edukasi. 2. Tempat di SMAN 96 Jakarta Barat 3. Outcome masih sebatas pengetahuan, belum mencakup aspek lain seperti keterlibatan dengan konten media sosial atau kesiapan siswa mencari informasi kesehatan secara mandiri.
2	Pengaruh Penggunaan Media Video Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIVAIDS Kelas X IPA 1 di SMAN 26 Batam	(Fitrianni, dkk 2024)	Sebelum intervensi, pengetahuan kurang 57,1%; setelah video, pengetahuan baik 77,1%; uji Wilcoxon $p=0,000$ menunjukkan video efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan HIVAIDS.	1, Tidak ada kelompok kontrol 2. Video yang digunakan ditampilkan hanya sekali di kelas, dan bukan sebagai konten yang beredar di media sosial 3. Tempat penelitian di SMA kota Batam
3	Efektivitas Edukasi Kesehatan melalui Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIVAIDS	(Pelia Elza, 2025)	Terdapat peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi; uji paired t-test menunjukkan $p < 0,05$, sehingga video dinilai efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan HIVAIDS.	1. Fokus utama pada efektivitas video secara umum, bukan khusus video animasi dan bukan spesifik di media sosial 2. Setting “remaja di sekolah menengah” namun tanpa spesifikasi SMP/SMA
4	Efektifitas video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS.	(Nurdianti et al., 2023)	Studi rujukan (SMAN 3 Kota Tasikmalaya, $n=273$): pengetahuan meningkat; kategori “baik” 42,9% \rightarrow 69,2%; uji Wilcoxon p -value 0,000 ($< 0,05$) \rightarrow video animasi efektif meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS.	1. Penelitian rujukan membahas video animasi sebagai edukasi umum, tapi belum menguji efektivitasnya jika penyebarannya lewat media sosial. 2. Tempat : SMAN 3 Tasikmalaya

5	Digital Motion Graphics and Animated Media in Health Communication: A Systematic Review of Strategies for Sexual Health Messaging	(Suwanphan, Nattawat, dkk 2025)	Total 11 studi (1989–2025) tentang motion graphics/animasi untuk edukasi kesehatan seksual, mayoritas menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap serta beberapa perubahan perilaku.	1. Belum banyak penelitian yang secara khusus menguji pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi di media sosial terhadap tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada remaja, terutama dengan desain pretest–posttest yang mengukur perubahan pengetahuan
6	The Effect of Animation Video-Based Health Education on Adolescents' Knowledge About HIV/AIDS	(Robbani, Muhammad Fikri, dkk 2025)	Uji Wilcoxon menunjukkan p-value = 0,000 (< 0,05), artinya terdapat pengaruh signifikan edukasi kesehatan berbasis video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.	1. Penelitian hanya menggunakan satu kelompok tanpa kontrol, 2. hanya menguji pengaruh video animasi yang diputar langsung di kelas tanpa kelompok kontrol dan belum memanfaatkan media sosial

Penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas video animasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada remaja, namun umumnya dilakukan secara tatap muka, tanpa kelompok kontrol, dan berfokus pada siswa SMA. Hingga kini, belum ada penelitian yang mengkaji edukasi melalui video animasi di media sosial TikTok terhadap pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMP, khususnya di SMP Negeri 17 Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek media, platform, subjek, dan desain penelitian.